

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai dengan 2018. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan agar sampel yang didapat merupakan representasi dari populasi yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	2016	2017	2018
Perusahaan makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 s/d 2018	16	23	25
Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(0)	(0)	(1)
Perusahaan makanan minuman yang tidak memiliki profitabilitas positif	(2)	(6)	(5)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	14	17	19
Total data penelitian		50	

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 4.1. menunjukkan perusahaan makanan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 - 2018 sebanyak 64 perusahaan. Dari 64 perusahaan ini, 1 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan, 13 perusahaan mengalami kerugian. Dari perhitungan ini terdapat 50 data perusahaan yang memenuhi kriteria.

4.2 Statistik Deskriptif

Penghitungan statistik deskriptif dilakukan untuk menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian yang sehingga variabel penelitian tersebut dapat digeneralisasikan secara umum. Pengolahan SPSS memberikan hasil:

Tabel 4. 2
Uji Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	<i>Minimum</i>	Maksimum	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Dewan Komisaris	2,000	8,000	4,000	1,738
Dewan Direksi	2,000	10,000	5,220	1,993
Ukuran Perusahaan	11,916	18,385	14,863	1,439
Struktur Modal	0,134	2,753	0,853	0,535
Kinerja Perusahaan	0,024	0,800	0,171	0,153

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2020

4.2.1 Dewan komisaris

Tabel 4.2 memberikan gambaran mengenai variabel dewan komisaris yang memiliki kisaran antara 2 sampai 8 dengan rata-rata 4 dan standar deviasi 1,738. Data-data ini menunjukkan kecilnya sebaran data dewan komisaris yang berarti tidak ada perbedaan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman yang ditunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi.

4.2.2 Dewan Direksi

Tabel 4.2 memberikan gambaran mengenai variabel dewan direksi yang memiliki kisaran antara 2 sampai 10 dengan rata-rata 5,22 dan standar deviasi

1,993. Data-data ini menunjukkan kecilnya sebaran data dewan direksi yang berarti tidak ada perbedaan jumlah direktur yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman, ini ditunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi.

4.2.3 Ukuran Perusahaan

Tabel 4.2 memberikan gambaran mengenai variabel ukuran perusahaan yang memiliki kisaran antara 11,916 sampai 18,385 dengan rata-rata 14,863 dan standar deviasi 1,439. Data-data ini menunjukkan kecilnya sebaran data ukuran perusahaan yang berarti tidak ada perbedaan jumlah aset yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman, ini ditunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi.

4.2.4 Struktur modal

Tabel 4.2 memberikan gambaran mengenai variabel struktur modal yang memiliki kisaran antara 0,134 sampai 2,218 dengan rata-rata 0,853 dan standar deviasi 0,535. Data-data ini menunjukkan kecilnya sebaran data struktur modal yang berarti tidak ada perbedaan jumlah hutang dalam modal perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman, ini ditunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi.

4.2.5 Kinerja perusahaan

Hasil uji statistik pada tabel 4.2 menunjukkan kinerja perusahaan memiliki kisaran antara 0,024 sampai 0,800 dengan rata-rata 0,171 dan standar deviasi 0,153. Nilai standar deviasi yang kurang dari nilai rata-rata menunjukkan kecilnya sebaran data variabel kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan tidak adanya

perbedaan kinerja pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari estimasi yang bias, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada penelitian yang lebih luas. Uji asumsi klasik ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah variabel pengganggu memiliki distribusi data normal. Untuk mengetahui normalitas dengan teknik *one sample kolmogorov smirnov test* dengan ketentuan apabila nilai sig dari uji *one sample kolmogorov smirnov test* lebih dari 0,05 (sig 0,05) maka data residual berdistribusi normal. Hasil pengolahan SPSS sebagaimana pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11138179
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.062
Test Statistic		.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui nilai sig (ρ value) dari test statistik adalah sebesar 0,007 yang kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual belum berdistribusi normal. Untuk memenuhi asumsi normalitas maka dilakukan transformasi data (merubah data variabel). Penelitian ini menggunakan transformasi data semilog yaitu merubah data variabel dependen ke dalam bentuk logaritma natural. Adapun hasil uji normalitas setelah transformasi data sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48301292
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.053
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder yang diolah SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui nilai sig (ρ value) dari test statistik adalah sebesar 0,200 yang lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas data terpenuhi.

4.3.2 Uji multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau nilai VIF dengan asumsi jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan hasil penghitungan SPSS diperoleh uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4.5
Ui Multikolinieritas

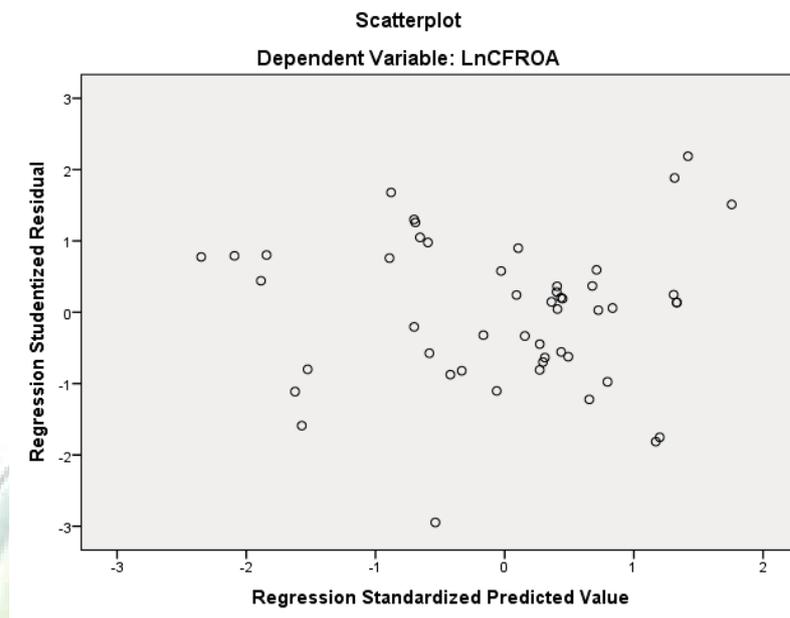
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.166	.977		-1.193	.239		
D.KOM	.355	.060	.845	5.884	.000	.470	2.126
D.DIR	-.224	.047	-.611	-4.789	.000	.596	1.677
SIZE	-.051	.077	-.101	-.665	.509	.418	2.391
DER	-.421	.138	-.308	-3.052	.004	.951	1.051

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Hal ini terlihat dari tidak ada nilai *tolerance* yang $>$ dari 0,1, dan nilai VIF yang $<$ dari 10. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas, dengan demikian asumsi multikolinieritas terpenuhi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *scatterplot*. Dengan asumsi apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu dan tidak membentuk suatu pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4. 1
Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Hasil tampilan output SPSS scatterplot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis sumbu dan tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4.3.4 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan *uji durbin watson* dimana dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *durbin watson* lebih dari nilai $2 - d_u$ dan kurang dari $4 - d_u$. Hasil pengolahan SPSS sebagaimana berikut:

Tabel 4. 6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 ^a	.564	.525	.50402	2.012

Sumber: data SPSS yang diolah, 2020

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui nilai DW sebesar 2,012. Nilai ini lebih dari nilai dua (1,518) dan kurang dari nilai empat (4), sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif. Dengan demikian asumsi autokorelasi terpenuhi.

4.4 Pengujian Regresi

Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk memprediksi perubahan variasi kinerja perusahaan yang dilihat dari perubahan dewan komisaris, dewan direksi, ukuran perusahaan dan struktur modal. Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.166	.977		-1.193	.239		
	D.KOM	.355	.060	.845	5.884	.000	.470	2.126
	D.DIR	-.224	.047	-.611	-4.789	.000	.596	1.677
	SIZE	-.051	.077	-.101	-.665	.509	.418	2.391
	DER	-.421	.138	-.308	-3.052	.004	.951	1.051

Gambar 4. 2
Analisis Regresi

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2020

Berdasarkan daftar gambar di atas maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -1,166 + 0,355 X_1 - 0,224 X_2 - 0,051 X_3 - 0,421 X_4 + e$$

Persamaan regresi linier di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar -1,166 menyatakan bahwa jika variabel independent bernilai 0 (nol), maka besarnya kinerja perusahaan adalah -1,166.
2. Koefisien regresi dewan komisaris (X_1) 0,355 menyatakan setiap peningkatan dewan komisaris sebesar 100% maka kinerja perusahaan akan bertambah 35,5%.
3. Koefisien regresi dewan direktur (X_2) -0,224 menyatakan setiap peningkatan jumlah direktur perusahaan sebesar 100% maka kinerja perusahaan akan berkurang 22,4%.

4. Koefisien regresi ukuran perusahaan (X_3) -0,051 menyatakan setiap peningkatan total asset perusahaan sebesar 100% maka kinerja perusahaan akan berkurang 5,1%.
5. Koefisien regresi struktur modal (X_4) -0,421 menyatakan setiap peningkatan penggunaan hutang dalam modal perusahaan sebesar 100% maka kinerja perusahaan akan berkurang 42,1%.

Untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi dalam memprediksi variable Y maka dilihat dari 3 indikator yaitu: koefisien determinasi, uji F dan uji t.

4.4.1 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengolahan SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 ^a	.564	.525	.50402	2.012

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2020

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (koefisien determinasi) ditunjukkan nilai *adjusted R square*. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,525 yang mengandung arti bahwa 52,5% variasi besarnya kinerja perusahaan bisa dijelaskan oleh dewan

komisaris, dewan direksi, ukuran perusahaan dan struktur modal. Adapun sisanya sebesar 47,5% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.4.2 Uji F

Uji F seringkali juga dinamakan dengan *analysis of variance*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengolahan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Uji F (Anova)

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	14,759	4	3,690	14,524	0,000
<i>Residual</i>	11,432	45	0,254		
Total	26,191	49			

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 didapati nilai F hitung sebesar 14,524 mempunyai probabilitas (sig) 0,000. Melihat nilai F hitung sebesar 14,524 yang lebih besar dari F tabel dengan dk 4 : 45 sebesar 2,579 dan probabilitas (sig) yang kurang dari α ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model penelitian adalah fit atau dengan kata lain ada pengaruh secara bersamaan variabel dewan komisaris, dewan direksi, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan.

4.4.3 Uji Partial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual variabel bebas terhadap variable terikat. Pengujian secara parsial ini menggunakan uji t dimana jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) atau nilai

signifikansi dari t hitung kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan SPSS sebagaimana berikut:

Tabel 4.9
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-1.166	.977		-1.193	.239		
	D.KOM	.355	.060	.845	5.884	.000	.470	2.126
	D.DIR	-.224	.047	-.611	-4.789	.000	.596	1.677
	SIZE	-.051	.077	-.101	-.665	.509	.418	2.391
	DER	-.421	.138	-.308	-3.052	.004	.951	1.051

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2020

Hasil uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan table 4.9 diketahui variabel dewan komisaris memiliki t hitung sebesar 5,884 dengan probabilitas (sig) 0,000. Melihat nilai t hitung yang lebih dari t tabel ($5,884 > 1,679$) dan nilai sig dari t hitung yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dengan demikian hipotesis satu (H_1) diterima.

2. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan table 4.9 diketahui variabel dewan direksi memiliki t hitung sebesar -4,789 dengan probabilitas (sig) 0,000. Melihat nilai t

hitung yang lebih dari t tabel ($-4,789 > 1,679$) dengan arah negatif dan nilai sig dari t hitung yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dengan demikian hipotesis dua (H_2) diterima.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan table 4.9 diketahui variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar -0,665 dengan probabilitas (sig) 0,509. Melihat nilai t hitung yang kurang dari t tabel ($-0,665 < 1,679$) dan nilai sig dari t hitung yang lebih dari 0,05 ($0,509 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan demikian hipotesis tiga (H_3) ditolak.

4. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan table 4.9 diketahui variabel struktur modal memiliki t hitung sebesar -3,052 dengan probabilitas (sig) 0,004. Melihat nilai t hitung yang lebih dari t tabel ($-3,052 > 1,679$) dengan arah negatif dan nilai sig dari t hitung yang kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis empat (H_4) diterima

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Terlihat dari nilai koefisien regresi 0,355 dengan t hitung 5,884 dengan signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini didukung penelitian Bukhori yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kemampuan dewan komisaris dalam meningkatkan kinerja perusahaan disebabkan semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap direksi perusahaan agar mampu mengelola perusahaan dengan baik yang berdampak semakin tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi.

4.5.2 Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Terlihat dari nilai koefisien regresi -0,224 dengan t hitung -4,789 dengan signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Hasil ini

mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah direktur yang dimiliki perusahaan mampu mengurangi kinerja perusahaan.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang sehingga apabila tidak ada koordinasi, komunikasi antar direksi maka pengambilan keputusan terhadap kebijakan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang akan terhambat. Keterhambatan pengambilan keputusan akan berdampak pada operasional perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas. Adanya profitabilitas menunjukkan penurunan kinerja perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menurunkan kinerja perusahaan.

4.5.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Terlihat dari nilai koefisien regresi -0,051 dengan t hitung -0,665 dengan signifikansi 0,509 yang lebih dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah total asset yang dimiliki perusahaan tidak mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian Hidayat (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan asset besar menunjukkan kompleksnya aktivitas perusahaan. Tingginya aktivitas perusahaan ini berdampak terhadap beban yang operasional yang besar. Besarnya beban operasional ini akan berdampak terhadap minimnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Minimnya keuntungan yang diperoleh perusahaan menyebabkan tidak adanya peningkatan kinerja perusahaan. Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih

4.5.4 Pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Terlihat dari nilai koefisien regresi $-0,421$ dengan t hitung $-3,052$ dengan signifikansi $0,004$ yang kurang dari $0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah hutang dibandingkan modal sendiri dalam struktur modal akan mampu menurunkan kinerja perusahaan. Hasil ini didukung penelitian Aulia dkk, yang menemukan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Semakin tinggi hutang dalam struktur modal perusahaan berdampak terhadap tingginya biaya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Tingginya biaya tetap ini dikarenakan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan tiap tahunnya. Adanya beban bunga yang ditanggung ini membuat menurunnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan yang berdampak pada berkurangnya kinerja perusahaan.